



Sosialisasi Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) Di SMPN 5 Bandar Lampung

¹**Atmi Mustika Rani**

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[¹rani.atmimustika@gmail.com](mailto:rani.atmimustika@gmail.com)

Abstract. *Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is an important indicator in improving the quality of public health, especially in the school environment. SMPN 5 Bandar Lampung as a secondary educational institution has a strategic role in instilling clean and healthy living habits in students. This PHBS socialization activity aims to increase students' understanding and awareness of the importance of maintaining personal hygiene and the school environment. The research method used was qualitative descriptive fieldwork. Implementation was carried out through lectures, interactive discussions, proper handwashing with soap practice, and distribution of educational media in the form of posters. The results of the activity showed an increase in students' knowledge regarding PHBS indicators, especially in handwashing habits, maintaining environmental cleanliness, and consuming healthy snacks. With this activity, students were more motivated to implement PHBS both at school and in their daily lives.*

Keywords. *PHBS, Socialization, Health, School.*

Abstrak. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu indikator penting dalam peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah. SMPN 5 Bandar Lampung sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah memiliki peran strategis dalam menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat kepada peserta didik. Kegiatan sosialisasi PHBS ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekolah. Metode penelitian dilakukan dengan kualitatif deskriptif lapangan. Pelaksanaan dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, praktik cuci tangan pakai sabun yang benar, serta pembagian media edukasi berupa poster. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai indikator PHBS, khususnya dalam kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, serta konsumsi jajanan sehat. Dengan adanya kegiatan ini, siswa lebih termotivasi untuk menerapkan PHBS baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci. PHBS, Sosialisasi, Kesehatan, Sekolah.

A. PENDAHULUAN.

Kesehatan merupakan faktor fundamental dalam menunjang aktivitas belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menegaskan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dengan demikian, kesehatan bukan hanya terbatas pada ketiadaan penyakit, tetapi juga menyangkut kondisi kesejahteraan menyeluruh yang memungkinkan individu mengembangkan potensi dirinya.

Dalam konteks pendidikan, kesehatan peserta didik menjadi salah satu indikator penting yang menentukan kualitas pembelajaran. Peserta didik yang sehat, baik fisik maupun mental, akan lebih mudah menyerap pelajaran, memiliki konsentrasi tinggi, serta menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik. Sebaliknya, peserta didik yang sering sakit atau kurang menjaga kebersihan diri akan mengalami hambatan dalam belajar, menurunnya motivasi, bahkan meningkatkan risiko putus sekolah. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan di sekolah perlu mendapatkan perhatian serius agar tercapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk meningkatkan kesehatan peserta didik di sekolah adalah melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), PHBS merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga seseorang, keluarga, kelompok, atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Dengan kata lain, PHBS tidak hanya sebatas teori atau pengetahuan, melainkan harus diinternalisasi dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan PHBS di lingkungan sekolah memiliki peran strategis. Pertama, sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak-anak dalam jumlah besar, sehingga potensi penyebaran penyakit menular juga lebih tinggi. Kedua, usia remaja SMP merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa awal, di mana kebiasaan yang terbentuk pada fase ini cenderung bertahan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, pendidikan PHBS di SMP sangat penting untuk membentuk generasi yang sehat, disiplin, dan peduli lingkungan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah merumuskan delapan indikator PHBS di sekolah yang harus diterapkan, yaitu: (1) mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, (2) konsumsi makanan sehat, (3) penggunaan jamban sehat, (4) olahraga teratur, (5) pemberantasan sarang nyamuk, (6) tidak merokok, (7) menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan secara berkala, serta (8) membuang sampah pada tempatnya.

Sayangnya, implementasi PHBS di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan observasi awal di SMPN 5 Bandar Lampung, masih terdapat sejumlah permasalahan yang menghambat tercapainya sekolah sehat. Beberapa siswa masih memiliki kebiasaan jajan sembarangan di luar sekolah tanpa memperhatikan kebersihan makanan. Fasilitas cuci tangan yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal karena sebagian siswa belum terbiasa mencuci tangan dengan sabun. Pengelolaan sampah juga masih perlu ditingkatkan, mengingat masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhidayah et al. (2021) yang menyebutkan bahwa tingkat penerapan PHBS di sekolah menengah masih rendah, terutama pada aspek kebiasaan mencuci tangan dan konsumsi jajanan sehat. Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga memengaruhi keberhasilan penerapan PHBS di sekolah. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran yang sama terhadap pentingnya perilaku sehat. Ada orang tua yang membiasakan anaknya membawa bekal dari rumah, namun tidak sedikit pula yang membiarkan anak membeli makanan instan dengan kualitas gizi rendah. Lingkungan sosial di sekitar sekolah juga turut berperan. Jika kantin sekolah tidak diawasi secara ketat, maka kemungkinan besar siswa akan terpapar makanan dan minuman yang tidak higienis.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi kesehatan di sekolah terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku siswa. Misalnya, penelitian oleh Suhendy dkk. (2023) di SDN 01 Bantar menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara nilai pre-test dan post-test siswa setelah dilakukan penyuluhan PHBS, khususnya pada praktik cuci tangan dengan sabun. Begitu pula penelitian Wina Safutri dkk. (2022) di SDN 03 Wonodadi menemukan bahwa sosialisasi PHBS tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa, tetapi juga mendorong optimalisasi peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMPN 5 Bandar Lampung ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dilaksanakan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong siswa untuk membiasakan diri menerapkan PHBS baik di sekolah maupun di rumah. Lebih jauh lagi, kegiatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) 2015–2030, khususnya pada poin ketiga yaitu “menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia.”

Dengan demikian, pendahuluan ini menggarisbawahi urgensi perlunya sosialisasi PHBS di lingkungan sekolah menengah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bagian dari program KKN mahasiswa, tetapi juga merupakan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang sehat, disiplin, dan berakarakter. Diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan PHBS secara lebih konsisten dan berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Penulis melakukan pengabdian masyarakat terhadap pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dapat tercapai secara optimal. Tahapan kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, melainkan juga memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan praktik langsung, sehingga transfer pengetahuan menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni model Miles dan Huberman. Adapun aktivitas analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun lokasi pengabdian terletak di SMPN 5 Bandar Lampung.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis agar tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMPN 5 Bandar Lampung terhadap pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dapat tercapai secara optimal. Tahapan kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, melainkan juga memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan praktik langsung, sehingga transfer pengetahuan menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMPN 5 Bandar Lampung dilaksanakan dengan lancar sesuai rencana. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa. Kegiatan ini berlangsung pada Senin, 11 Agustus 2025. Kegiatan utama berupa penyuluhan, dan praktik diikuti oleh 60 siswa kelas VII, VIII, dan IX dengan antusias tinggi. Para siswa hadir tepat waktu, mendengarkan materi dengan seksama, dan terlibat aktif dalam diskusi maupun praktik. Guru-guru yang mendampingi juga memberikan dukungan penuh, baik dalam pengawasan maupun motivasi kepada siswa agar serius mengikuti kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan di SMPN 5 Bandar Lampung, salah satu sekolah menengah

pertama negeri yang terletak di pusat kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih adanya permasalahan dalam penerapan PHBS, misalnya kurangnya kesadaran siswa dalam mencuci tangan sebelum makan, masih ditemukannya kebiasaan membuang sampah sembarangan, serta konsumsi jajanan yang kurang sehat di sekitar sekolah.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 11 Agustus 2025 dengan kegiatan utama berupa sosialisasi, praktik, dan evaluasi. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran rutin.

Peserta kegiatan adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX dengan total 60 orang. Pertimbangan pemilihan peserta ini didasarkan pada kondisi psikologis dan perkembangan kognitif remaja awal, yang berada dalam tahap mencari identitas diri serta membentuk kebiasaan jangka panjang. Dengan menanamkan PHBS pada siswa SMP, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan (agent of change) bagi teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Selain siswa, guru dan pihak sekolah juga dilibatkan sebagai mitra kegiatan. Keterlibatan guru bertujuan agar program tidak hanya berhenti pada saat sosialisasi, tetapi dapat dilanjutkan secara rutin melalui kegiatan sekolah, seperti program UKS, piket kelas, dan Jumat Bersih.

1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahapan Persiapan

Tahap ini meliputi:

- 1.) Survei awal ke SMPN 5 Bandar Lampung untuk mengidentifikasi kondisi nyata penerapan PHBS di sekolah. Hasil survei menunjukkan bahwa fasilitas cuci tangan sudah tersedia, namun belum digunakan secara optimal oleh siswa. Selain itu, pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan.
- 2.) Koordinasi dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Koordinasi Bersama Pihak Sekolah

- 3.) Penyusunan materi sosialisasi yang mencakup delapan indikator PHBS sekolah, dilengkapi dengan media edukasi berupa poster dan video singkat.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi interaktif dan praktik langsung, dengan rincian sebagai berikut:

- 1.) Penyuluhan Interaktif: menyampaikan pentingnya PHBS, delapan indikator PHBS sekolah, serta dampak negatif jika tidak menerapkannya. Penyampaian dilakukan dengan bahasa sederhana, disertai contoh nyata yang relevan dengan kehidupan

sehari-hari siswa.



Gambar 2. Penyampaian Materi

- 2.) Praktik cuci tangan 6 langkah WHO: siswa diajak mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Untuk memudahkan, digunakan lagu pendek dan gerakan sederhana agar mudah diingat.



Gambar 3. Praktik Cuci Tangan 6 Langkah

- 3.) Edukasi pengelolaan sampah: siswa diperkenalkan dengan konsep pemilahan sampah organik dan anorganik, dilanjutkan dengan praktik membuang sampah sesuai jenisnya.
- 4.) Edukasi konsumsi makanan sehat: pemateri menjelaskan pentingnya memilih makanan bergizi, serta mengajak siswa membandingkan antara jajanan sehat dan tidak sehat.
- 5.) Permainan Edukatif (games): untuk membangun semangat antusiasme siswa, diberikan permainan kuis tentang PHBS dengan hadiah kecil (doorprize).



Gambar 4. Pembagian Doorprize

Sejak awal, kegiatan dirancang agar tidak hanya memberikan materi, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktik nyata. Hal ini bertujuan agar informasi yang diterima siswa tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2012). Secara umum, suasana kegiatan berlangsung kondusif. Pada awalnya, sebagian siswa awalnya tampak pasif, namun setelah diberikan contoh-contoh kasus nyata seperti penyakit yang timbul akibat tidak mencuci tangan atau membuang sampah sembarangan, mereka mulai aktif memberikan tanggapan. Interaksi dua arah yang tercipta membuat penyuluhan terasa lebih hidup dan mudah diterima (Mubarak, 2011).

Sosialisasi ini menekankan pada delapan indikator PHBS di sekolah yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Berikut uraian penerapan indikator tersebut selama kegiatan: Praktik mencuci tangan menjadi bagian paling menarik bagi siswa. Mereka diminta maju satu per satu untuk mencontohkan langkah-langkah mencuci tangan yang benar. Awalnya banyak siswa hanya membasahi telapak tangan, namun setelah diberikan arahan, mereka mampu mengikuti enam langkah WHO dengan benar (World Health Organization, 2009). Pemateri menegaskan bahwa praktik ini akan dijadikan kebiasaan rutin sebelum makan dan setelah beraktivitas di luar kelas.

Dalam diskusi, sebagian siswa mengakui lebih suka membeli jajanan di luar sekolah karena dianggap lebih bervariasi. Namun setelah dijelaskan risiko jajanan yang tidak sehat, mereka mulai menyadari pentingnya memilih makanan bergizi (Kemenkes RI, 2014). Pemateri juga memberikan contoh makanan sehat sederhana yang bisa dijadikan bekal, seperti buah dan susu. Fasilitas jamban di SMPN 5 Bandar Lampung sudah memadai, namun masih ditemukan kebiasaan siswa yang tidak menyiram setelah menggunakan toilet. Dalam sosialisasi, ditekankan pentingnya menjaga kebersihan jamban agar terhindar dari sumber penyakit (Azwar, 2010). Sosialisasi ini juga mengingatkan siswa tentang bahaya rokok. Meskipun siswa SMP belum banyak yang merokok, tetapi paparan lingkungan dapat memengaruhi mereka. Dengan adanya larangan merokok di lingkungan sekolah, diharapkan siswa dapat menolak ajakan atau pengaruh buruk dari luar (Depkes RI, 2009).

Salah satu masalah yang masih ditemui di SMPN 5 Bandar Lampung adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan. Dalam kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada konsep pemilahan sampah organik dan anorganik. Mereka diajak praktik langsung membuang sampah sesuai kategorinya (Handayani & Suryani, 2018).

Hasil yang paling terlihat dari kegiatan ini adalah perubahan sikap siswa. Jika sebelumnya mereka cenderung mengabaikan kebiasaan sehat, setelah sosialisasi banyak yang menyatakan akan berusaha membiasakan diri mencuci tangan, membawa bekal, dan menjaga kebersihan lingkungan. Respon siswa menunjukkan peningkatan antusiasme. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan kritis, misalnya: “Kalau jajanan di luar sekolah lebih murah, bagaimana cara memilih yang sehat?”, “Apakah cuci tangan harus selalu pakai sabun, meskipun air terlihat bersih?”, “Apa saja contoh dari junkfood?”. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mulai berpikir kritis dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sari, 2020).

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik langsung lebih efektif dibanding hanya ceramah. Anak-anak SMP cenderung cepat bosan jika hanya mendengarkan materi, tetapi menjadi antusias ketika dilibatkan dalam aktivitas nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wina Safutri dkk. (2022) yang menegaskan bahwa sosialisasi PHBS harus melibatkan praktik agar dapat membentuk kebiasaan. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga ditentukan oleh pendekatan partisipatif. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi, mereka merasa dihargai dan lebih mudah menerima informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhendy dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan PHBS berpengaruh terhadap pemahaman dan penerapan perilaku sehat.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Kebiasaan lama sulit diubah hanya dengan satu kali sosialisasi. Dibutuhkan pendekatan berkesinambungan dari guru dan orang tua (Yusuf, 2017). Fasilitas sekolah juga harus mendukung, seperti ketersediaan tempat sampah terpilah di setiap kelas, wastafel yang berfungsi baik, serta kantin sekolah yang hanya menyediakan jajanan sehat. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi PHBS di SMPN 5 Bandar Lampung tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap kebiasaan sehari-hari. Akan tetapi, kesinambungan program menjadi kunci keberhasilan jangka panjang (Hidayat, 2019).

C. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMPN 5 Bandar Lampung melalui program KKN berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, memilih makanan sehat, serta menciptakan lingkungan sekolah yang bersih. Pendekatan yang interaktif dan partisipatif menjadikan siswa lebih mudah memahami materi sekaligus mempraktikkan langsung kebiasaan hidup sehat, seperti mencuci tangan dengan sabun dan membuang sampah sesuai tempatnya. Walaupun perubahan perilaku membutuhkan waktu, tanda-tanda awal seperti meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan kelas dan praktik mencuci tangan sudah mulai terlihat.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya kesinambungan program melalui dukungan guru, sekolah, dan orang tua. PHBS tidak hanya relevan bagi kesehatan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang kesehatan. Dengan kolaborasi semua pihak, SMPN 5 Bandar Lampung berpotensi menjadi contoh sekolah yang konsisten menerapkan budaya hidup bersih dan sehat, sekaligus menyiapkan generasi muda yang sehat, cerdas, dan berdaya saing.

REFERENSI

- Azwar, A. (2010). Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes RI. (2009). Pedoman Program Sekolah Sehat. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Handayani, T., & Suryani, N. (2018). Pengaruh edukasi pemilahan sampah terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 45–52.
- Hidayat, A. (2019). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman Jajanan Anak Sekolah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *PHBS di Tatanan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mustar, Y. S., & Bakti; Indra Himawan., Susanto; Ananda Perwira. (2018). *Pendidikan Kesehatan: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 1–13.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar*. *The Indonesian Journal of Health Science*, 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti, Y., Wisaksono, A., & Aliviameita, A. (2020). Pengabdian Masyarakat Penerapan PHBS di Sekolah. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 24. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i2.2721>
- Suhendy, H., Iskandar, L. N., Putri, D., dkk. (2023). Sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 01 Bantar. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 90–94.
- World Health Organization. (2009). *Hand Hygiene: Why, How & When?* Geneva: WHO.
- Wina Safutri, dkk. (2022). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SDN 03 Wonodadi. *ABDI KE UNGU*, 2(2), 8–15.
- Yusuf, M. (2017). *Strategi Perubahan Perilaku dalam Promosi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.